

FLEKSIBILITAS RUANG KELAS SEBAGAI UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN DALAM MEMBANGUN MOTIVASI ANAK DI TK BUNDA GANESA BANDUNG

R. Rr. Hasri Sulistiyani, Ruly Darmawan, Lies Neni Budiarti

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Surel: hasrisulistiyani@yahoo.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran Taman Kanak-kanak (TK) senantiasa berkembang untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi bermain-belajar anak. Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran atraktif dengan penataan lingkungan di luar dan dalam kelas sebagai pilar pertamanya. Penataan lingkungan kelas di beberapa TK bukanlah hal mudah karena terkendala oleh keterbatasan lahan atau keleluasaan mengubah bangunan yang ada. Oleh karena itu, pada penelitian ini diuraikan peran fleksibilitas ruang sebagai upaya memenuhi kebutuhan dalam membangun motivasi bermain-belajar anak pada TK dengan keterbatasan lahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan studi kasus TK Bunda Ganesa Bandung. Analisis menggunakan *quality learning instrument* (QLI) yang ditriangulasikan dengan teori motivasi Maslow dan teori fleksibilitas ruang oleh Monahan, serta hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan fleksibilitas ruang kategori *fluidity* lebih berperan dalam menunjang motivasi bermain-belajar melalui pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan ketika anak berkegiatan, sedangkan fleksibilitas *versatility* dan *modifiability* juga berperan dalam menangani perubahan kebutuhan ruang pada keterbatasan lahan maupun bangunan yang ada.

Kata kunci: fleksibilitas ruang, kebutuhan ruang anak, ruang bermain-belajar, motivasi anak TK.

ABSTRACT

Kindergarten learning methods constantly evolve to optimize learning and improve children's learning motivation. One of the methods developed is attractive learning with an environmental arrangement of outside and inside the classroom as the first pillar. Arranging the classroom environment in some kindergartens is not easy because it is constrained by the limitation of space and possibility for changing the existing buildings. Therefore, this research describes the role of spatial flexibility in order to meet the needs for building the learning motivation among the children at kindergartens with limited space. This research uses a descriptive qualitative method with TK Bunda Ganesa Bandung as the case study. The analysis uses Quality Learning Instrument (QLI), triangulated according to Maslow's theory of motivation, and Monahan's theory of flexibility of space, as well as results of interviews. The results show that the fluidity of space flexibility plays a bigger role in supporting the learning-playing motivation through meeting the needs and comfort of the children when they are having activities, while the versatility and modifiability flexibility also play a role in addressing the changing needs for rooms with limited space and the existing buildings.

Keywords: *flexibility of space, children's need for space, playing-learning space, motivation of children in kindergartens.*

PENDAHULUAN

Untuk memanfaatkan usia emas (0-8 tahun), dibentuklah berbagai institusi pendidikan untuk anak usia dini, di antaranya taman kanak-kanak (TK). Sayangnya, me-

nurut penelitian Rolina (2009: 2), hampir 75% siswa bosan dan enggan ke TK karena TK lebih menekankan pendidikan bersifat akademis. Metode pembelajaran atraktif berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui perbaikan sistem dan aktivitas di persekolahan

yang menjenuhkan (Syaodih, 2009: 1) dengan mempertemukan pendidikan dan kreativitas pada anak didik dan mengembalikan TK kepada fungsinya yang hakiki (Kartini, 2000: 1). Menurut hasil penelitian Rolina (2009: 19), metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak yang terlihat dari kesadaran, rasa senang, frekuensi, maupun perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang tercapai dengan lebih mudah. Model pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran atraktif ini di antaranya model audio visual memori (AVM), model Spielformen atau Frobel, model sentra atau *beyond centers and circle time* (BCCT), dan model proyek (Syaodih, 2009: 5-7).

Tiga pilar utama penerapan metode pembelajaran atraktif pada TK, yaitu adanya penataan lingkungan di dalam maupun di luar kelas, kegiatan bermain dan alat permainan edukatif, dan interaksi edukatif yang ditunjukkan guru (Kartini, 2000: 2). Ruang kelas TK berfungsi sebagai sebuah lingkungan fisik untuk memfasilitasi kegiatan bermain-belajar anak TK. Perancangan interior sebuah ruang kelas TK perlu diperhatikan faktor internal dan eksternal seperti kebutuhan dan kegiatan pengguna, kebijakan dan metode pembelajaran yang diterapkan, standardisasi sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekitar, serta perkembangan teknologi. Terpenuhi atau tidaknya suatu kebutuhan dapat memengaruhi motivasi. Oleh karena itu, dalam merancang ruang kelas TK perlu diperhatikan kebutuhan dan karakter belajar anak TK sebagai pengguna ruang.

Untuk mengatasi permasalahan perubahan fungsi atau kebutuhan yang berkelanjutan pada suatu ruangan solusi yang umum diterapkan adalah fleksibilitas ruang. Ruang yang fleksibel memberikan kemungkinan dan kebebasan untuk menyesuaikan atau disesuaikan oleh penggunaannya sehingga mempermudah pergerakan atau perubahan. Bentuk keleluasaan atau perubahan yang dapat diterapkan pada ruang bergantung pada kategori fleksibilitas yang diimplementasikan seperti kelancaran aliran (*fluidity*), multifungsi (*versatility*), kemampuan dikonversi (*convertibility*), kemampuan diskalakan (*scaleability*), atau kemampuan dimodifikasi (*modifiability*) (Monahan, 2002: 2). Kategori fleksibilitas ruang tersebut dipengaruhi berbagai faktor pembentuk ruang baik penerapan tata letak dan konfigurasi elemen ruangan, furnitur, material,

bentuk, warna, sistem konstruksi, dan pencahayaan.

Usaha penyesuaian ruang kelas dengan kebutuhan dan perkembangan metode pembelajaran sering terkendala oleh keterbatasan yang dimiliki TK yang bersangkutan, seperti keterbatasan kondisi arsitektural. Permasalahan seperti ini di antaranya diungkapkan dalam penelitian Nuryani (2012) mengenai TK Bunda Ganesa Bandung yang dinilai memiliki kendala keterbatasan luas dan keleluasaan mengubah bentuk bangunan dalam upaya lebih mengoptimalkan penerapan sistem sentra pada TK tersebut. Panduan baik pada buku maupun petunjuk teknis kelas TK lebih banyak mengacu pada ukuran ruang kelas yang sudah memenuhi standar sehingga panduan tersebut belum tentu cocok untuk TK dengan keterbatasan lahan.

Dari permasalahan tersebut, muncul pertanyaan, apakah fleksibilitas ruang merupakan solusi untuk mengatasi perubahan kebutuhan pada ruang kelas TK dengan keterbatasan lahan dan perombakan bangunan yang ada? Seperti apa dan bagaimanakah kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan untuk membangun motivasi bermain-belajar anak? Oleh karena itu, untuk memahami dan memperoleh gagasan solusi ruang yang sesuai, penelitian mengenai fleksibilitas ruang ini menjadikan TK Bunda Ganesa Bandung sebagai studi kasus karena memiliki masalah keterbatasan lahan dan perombakan bangunan yang ada. Selain itu, TK ini menerapkan metode pembelajaran atraktif sebagai upaya meningkatkan motivasi bermain-belajar anak didiknya. Penelitian ini mengambil fokus pada ruang sentra seni karena banyak variasi kegiatan yang dilakukan sehingga muncul berbagai kebutuhan dan kebebasan anak untuk mengekspresikan diri, eksplorasi, berimajinasi, dan berapresiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud membuat deskripsi sistematis, faktual, serta evaluasi untuk memahami kaitan antara variabel fleksibilitas ruang kelas TK dengan variabel kebutuhan bermain-belajar anak. Dengan demikian, diperoleh suatu penjelasan mengenai fleksibilitas ruang yang berpotensi untuk meningkatkan motivasi bermain-belajar anak.

Perolehan data diawali pengumpulan dan studi literatur di antaranya mengenai pembelajaran atraktif dan model pembelajaran sentra. Tujuannya untuk mengetahui prosedur implementasi dan fasilitas yang menunjang metode tersebut. Teori interior, khususnya fleksibilitas ruang, dijadikan rujukan dalam mencari solusi permasalahan ruang bermain-belajar anak. Kemudian teori motivasi dan karakteristik anak TK digunakan untuk memahami faktor yang dapat membentuk motivasi bermain-belajar anak. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui observasi nonpartisipan untuk memperoleh data dan dokumentasi bentuk gubahan ruang kelas, inventarisasi fasilitas kelas, jenis kegiatan dan kecenderungan pengguna dalam memanfaatkan fasilitas dan mengatasi permasalahan ruang. Pengamatan dititikberatkan pada solusi yang diterapkan oleh pengguna terhadap permasalahan keterbatasan luas dan perombakan bangunan yang ada, fleksibilitas yang dimiliki elemen interior dan fasilitas pada ruangan serta cara-cara pengguna dalam memanfaatkan fleksibilitas ruang tersebut. Dokumentasi foto digunakan sebagai data visual untuk memperkuat pendeskripsian suasana yang terbentuk di dalam ruang.

Pengamatan pada anak dilakukan untuk menangkap tingkah laku dan ekspresi yang merepresentasikan adanya minat atau motivasi bermain-belajar pada anak di antaranya rasa senang, semangat, bergerak, perhatian, dan antusiasme dalam pengerjaan tugas. Indikator tersebut diperoleh berdasarkan penelitian Rolina (2009), Andriyani (2009), dan Walsh, dkk. (2005). Wawancara dengan guru dan pengelola TK dilakukan untuk mengetahui latar belakang TK, metode pembelajaran, peran guru dan pengelola, pemanfaatan fasilitas bermain-belajar, motivasi anak, serta kendala dan solusi dalam bermain-belajar terutama

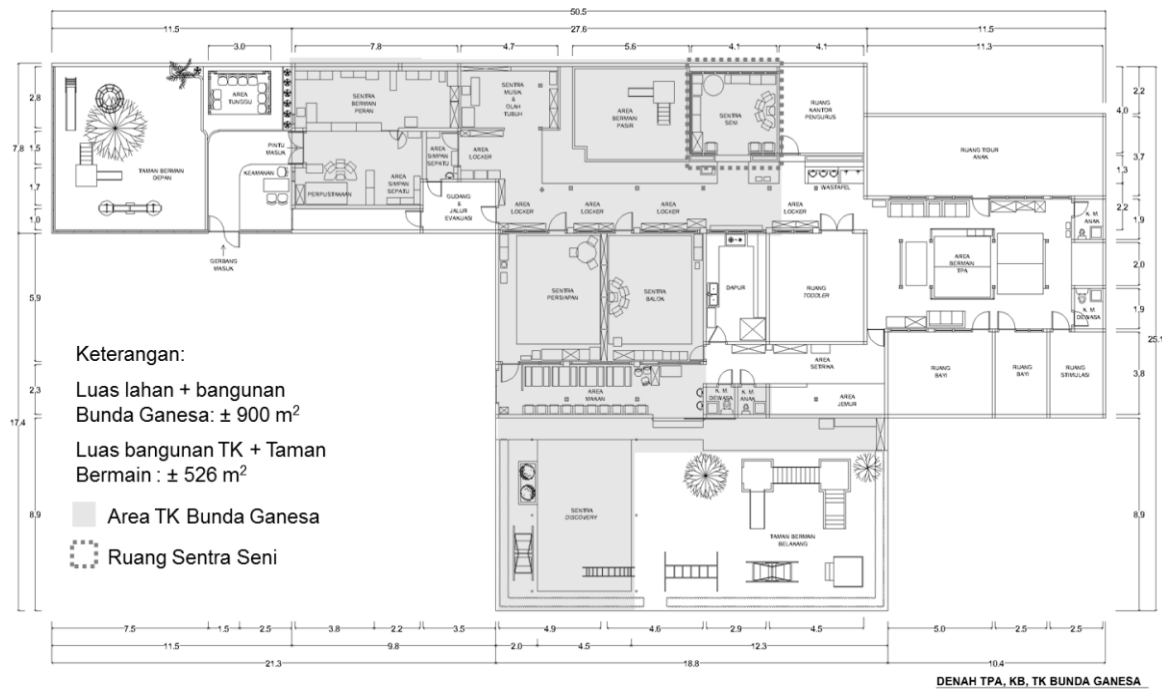
yang berhubungan dengan permasalahan interior.

Pada penelitian ini, *quality learning instrument* (QLI) yang dikembangkan oleh Walsh, dkk. (2005) digunakan untuk menilai kualitas lingkungan dan kecenderungan motivasi bermain-belajar anak dengan memperhatikan tiga elemen segitiga interaksional yaitu anak, strategi pengajaran oleh guru, dan lingkungan fisiknya. Pertama, data dikumpulkan lalu dibagi ke dalam tiga elemen yaitu anak, guru, dan lingkungan fisiknya sesuai dengan konteksnya ke dalam tabel Koleksi Data QLI: Acuan Analisis Tematik yang kemudian divalidasikan dengan indikator yang menunjukkan tingkat motivasi tinggi atau tingkat motivasi rendah.

Untuk menganalisis kategori dan pengembangan fleksibilitas ruang kelas digunakan teori Monahan (2002) sebagai pembanding. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan dianalisis peran fleksibilitas terhadap upaya pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan temuan yang mengarah pada munculnya motivasi bermain-belajar anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bunda Ganesa berlokasi di Jl. Gelap Nyawang No. 2 Bandung dengan unit bangunan yang berdampingan dengan Bumi Medika Ganesa. Luas lahan Bunda Ganesa secara keseluruhan yaitu $\pm 900 \text{ m}^2$ yang terbagi-bagi dalam beberapa bagian yaitu tempat penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB), dan taman kanak-kanak (TK). Luas bangunan TK dan taman bermainnya $\pm 526 \text{ m}^2$ yang terdiri atas 6 ruang sentra, 3 area/taman bermain, 1 ruang pengelola, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang makan, 1 dapur, dan 2 kamar mandi.



Gambar 1. Denah Bunda Ganesa Bandung (Sumber: Dokumentasi penulis: 2014).

Analisis Faktor Kualitas Lingkungan Bermain-Belajar pada Tingkat Motivasi Menggunakan QLI

Tabel 1. Koleksi Data QLI: Acuan Analisis Motivasi

Lokasi	Elemen Interaksional	Tema Motivasi
Kelas TK B <i>Silver</i> , Sentra Seni TK Bunda Ganesa	Anak	<ul style="list-style-type: none"> ● mau mengikuti kegiatan dan aturannya ● memperhatikan penjelasan guru ● beberapa antusias menanggapi pertanyaan guru ● tampak bersemangat ● semua menyelesaikan tugasnya masing-masing, sebagian lebih cepat selesai, sebagian terlambat ● tampak senang dan bersemangat ketika bisa bermain bebas (termasuk yang ketika mengerjakan tugas tampak kurang bersemangat) ● bersemangat ketika bernyanyi bersama ● mempersiapkan kegiatan dan tema yang pantas untuk anak ("Asyiknya menonton sirkus dan bermain di taman hiburan!") ● mengkondisikan ruang dan mempersiapkan peralatan kegiatan
	Guru	<ul style="list-style-type: none"> ● bersemangat dan antusias memberikan stimulasi yang relevan dengan tema ● berinteraksi dengan baik dan bersemangat mendampingi anak-anak dalam mengerjakan tugas ● memberikan batasan (melarang menggambar tokoh peri, menentukan tugas dan kelompok) ● guru kelas dan guru sentra saling berbagi tugas ● mengapresiasi setiap karya, memberikan pujian dan informasi tambahan ● memberikan kebebasan anak yang telah selesai

Lingkungan
bermain-
belajar

- mengerjakan tugas untuk bermain bebas di dalam dan sekitar kelas
- udara dan pencahayaan memadai
- tema kegiatan masih kurang tampak (gambar tema kecil, karya yang dipajang masih tema sebelumnya)
- area kosong ketika duduk melingkar dan sirkulasi pengguna(guru/anak) terbatas
- beberapa meja tidak dapat digunakan karena sempit dan digunakan untuk menaruh peralatan
- ada peralatan yang diletakkan di samping dan di luar area kelas
- pemandangan ke luar area kelas hanya mengarah ke koridor, tidak ada pemandangan alam, partisipasi area bermain pasir menggunakan material tembus cahaya tapi tidak tembus pandang
- dekorasi, furnitur, dan dinding tampak ramai, berwarna-warni namun agak kurang rapih karena sisi ruang dikelilingi meja, lemari, rak, tumpukan kotak peralatan berbeda-beda ukuran dan bentuk
- alat permainan yang tersedia yaitu permainan konstruksi sejenis *lego*

	SIKAP ANAK	PENGAJARAN OLEH GURU	LINGKUNGAN BERMAIN-BELAJAR
TINGKAT MOTIVASI TINGGI	Menunjukkan keingintahuan Menunjukkan ketertarikan Antusias Energik Mau berpartisipasi dalam aktivitas	Memberi pilihan & kebebasan Berinteraksi dengan pantas Menunjukkan ketertarikan Memberikan aktivitas sesuai umur Memberikan aktivitas yang relevan Memberikan stimulus	Anak bisa memanfaatkan lingkungan luar & dalam Sumber main atraktif Sumber main melimpah Ruang lapang Ruang estetik Ada area-area menarik Sumber main sesuai umur Ruang banyak udara
TINGKAT MOTIVASI RENDAH	Tampak menyelesaikan aktivitas karena tugas dibanding karena ketertarikan Tampak apatis Tampak tidak antusias	Memberikan sedikit pilihan Tampak tidak tertarik pada kegiatan anak Tampak mendominasi Memberikan aktivitas yang tidak menarik Memberikan aktivitas yang tidak relevan Memberikan aktivitas yang tidak sesuai umur	Ruang terbatas Sumber main tidak mengejutkan Kesempatan pemanfaatan lingkungan sedikit Kurang berkarakter Sumber main tampak rutin Membosankan

Bagan 1. Ilustrasi tingkat motivasi TK B *Silver Class* di sentra seni.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2014).

Tingkat motivasi bermain-belajar anak kelas TK B *Silver* pada kegiatan menggambar dan melukis di sentra seni TK Bunda Ganesa baik, namun belum optimal karena antusiasme tidak merata dan keingintahuan anak kurang.

Tingkat motivasi dilihat dari pengajaran oleh guru baik dan hanya sedikit kurang optimal karena memberikan batasan serta menentukan tema, tugas, pembagian kelompok, sarana dan peralatan yang digunakan anak-anak. Tingkat


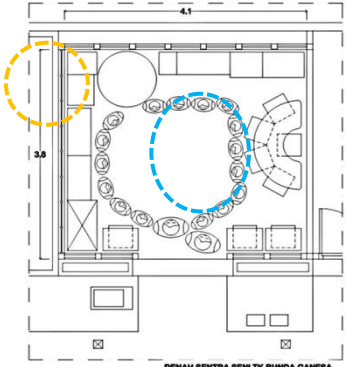

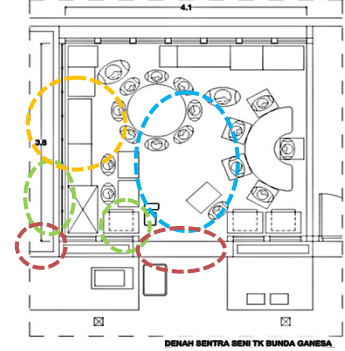
motivasi yang rendah muncul dari lingkungan bermain-belajar kondisi ruang yang kurang lapang, dekorasi masih sama dengan tema sebelumnya (tidak mengejutkan), sumber main tampak kurang melimpah, dan pemanfaatan lingkungan luar dan dalam oleh anak masih terbatas untuk mengambil peralatan atau mencuci tangan bukan untuk mendapatkan inspirasi untuk berkarya.





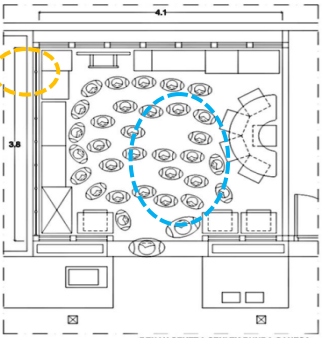
sehingga area yang efektif untuk berkegiatan hanya 10 m². Apabila luas ruang dibandingkan dengan jumlah siswa yaitu 16 anak, ruang kelas sentra seni tidak memenuhi standar rasio yang ditetapkan Diknas yaitu minimal 3m²/anak. Berikut ini adalah upaya penyesuaian tata letak kelas yang dilakukan oleh guru dengan kegiatan di ruang sentra seni TK Bunda Ganesa:

Analisis Upaya Pemenuhan Kebutuhan pada Ruang yang Terbatas di Sentra Seni TK Bunda Ganesa Bandung

Luas ruang sentra seni 15,6 m², dikurangi adanya furnitur di sisi ruangan

Tabel 2. Analisis Tata Letak Kelas Sentra Seni TK Bunda Ganesa

Kegiatan	Suasana kelas	Analisis <i>layout</i> kelas
Duduk melingkar (circle time)		
Meja lingkaran dan setengah lingkaran diletakkan merapat ke sisi ruangan untuk menyediakan area duduk melingkar yang lebih luas.		
Pengerjaan tugas		

		
	<p>Meja lingkaran dan setengah lingkaran diletakkan agak ke tengah untuk memberikan area duduk dan sirkulasi anak dan guru. 5 meja lipat digunakan untuk memfasilitasi anak yang belum kebagian meja. Meja kotak di samping meja setengah lingkaran tidak dapat digunakan oleh anak karena area terlalu sempit, sedangkan meja kotak di samping meja lipat depan lemari digunakan untuk menaruh peralatan dan kertas oleh guru.</p>	
<p>Istirahat</p>		
	<p>Meja lingkaran dan setengah lingkaran digunakan anak-anak untuk makan. Meja lipat disimpan kembali oleh guru agar ruang lebih luas.</p>	
<p>Berdoa bersama</p>		
	<p>Meja lingkaran diberdirikan dan meja setengah lingkaran diletakkan merapat ke sisi ruangan agar tersedia lahan duduk yang lebih luas untuk menampung 31 anak (TK B Silver dan Gold).</p>	

Analisis Kaitan Pemenuhan Kebutuhan Anak dengan Upaya Membangun Motivasi Bermain-Belajar Anak

Motivasi seseorang dapat timbul oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Abraham H. Maslow (dalam Sumantri, 2001: 65) menyusun teorinya berdasarkan tiga asumsi dasar berikut:

1. Kebutuhan yang tidak terpuaskan dapat memengaruhi perilaku, sedangkan yang telah terpuaskan tidak bekerja sebagai motivator.
2. Kebutuhan seseorang tersusun dalam hierarki mulai yang dasar sampai yang kompleks.
3. Orang menuju ke tingkat berikut (pada hierarki kebutuhan) kalau kebutuhan yang

lebih bawah paling sedikit telah terpuaskan.

Hierarki kebutuhan tersebut digambarkan dalam sebuah bagan piramid sebagai berikut:



Bagan 2. Piramid hierarki kebutuhan manusia berdasarkan Teori Maslow, revisi tahun 1998. (Sumber: Halim, 2005).

Kognitif didefinisikan sebagai hal yang berhubungan atau melibatkan kognisi yang merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan; usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri; proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang; atau hasil pemerolehan pengetahuan (KBBI). Kognisi dapat dikaitkan atau disamakan dengan belajar karena memiliki makna yang hampir sama. Menurut Sudjana (2002, dalam Saefullah, 2012:203), “belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada tujuan, proses berbuat melalui pengalaman, dan proses melihat, mengamati, memahami sesuatu”.

Kebutuhan kognitif pada seseorang dapat memunculkan dorongan untuk belajar atau disebut juga dengan motivasi belajar. Agar seseorang mencapai kebutuhan kognitif, kebutuhan yang ada di bawahnya seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, sosialisasi, dan penghargaan perlu terpenuhi/terpenuhi terlebih dahulu. Berikut ini adalah analisis mengenai penerapan ruang yang terkait dengan upaya memenuhi kebutuhan sebelum kebutuhan kognitif untuk membangun motivasi bermain-belajar anak.

1. Kebutuhan fisiologis

Secara umum, fasilitas untuk memenuhi kebutuhan fisiologis di TK Bunda Ganesa tersedia dan dapat melayani

dengan baik. Ruang sentra seni memiliki penghawaan dan pencahayaan alami yang cukup baik sehingga anak-anak dan guru tampak nyaman, tidak sesak atau kepanasan karena udara cukup segar serta suhu dan kelembapan ruangan tetap terjaga. Kelancaran penghawaan ditunjang oleh penerapan ruang setengah terbuka dan ventilasi, sedangkan pencahayaan alami dapat masuk melalui partisi fiber.

Ruang sentra seni tidak hanya mengakomodasi kegiatan seni tetapi juga untuk beristirahat seperti minum dan makan kudapan serta bermain bebas. Pada kesempatan beristirahat, anak-anak lebih bebas tampak ceria dan bersemangat serta dapat bersosialisasi dan bermain bersama temannya. Untuk memenuhi kebutuhan ekskresi, Bunda Ganesa menyediakan kamar mandi untuk anak dengan perabot sesuai dengan ukuran anak-anak yaitu dekat dapur dan dekat ruang tidur anak. Kamar mandi terdekat dan termudah jalurnya dari ruang sentra seni yaitu kamar mandi di dekat ruang tidur anak dengan jarak sekitar 15 m (dapat dilihat pada gambar denah TK Bunda Ganesa).

2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan

Di dalam ruang TK Bunda Ganesa, suasana secara umum cukup hangat dan menyenangkan, anak-anak tidak tampak tegang ataupun takut. Suasana ini tercipta karena keramahan dan kehangatan sikap guru dan ditunjang oleh penerapan interiornya. Pada ruang sentra seni kesan hangat, menyambut, dan santai ditunjang oleh konsep ruang setengah terbuka, skala ruang dan furnitur tidak terlalu besar, pengaplikasian warna kayu pada lantai, pengaplikasian warna-warni pada elemen ruang dan dekorasi yang ceria.

Untuk keamanan dan keselamatan bersama, diterapkan peraturan untuk pengelola, karyawan, guru, anak-anak dan untuk sarana prasarannya. Di ruang sentra seni, material dan *finishing* pada elemen ruang dan furnitur relatif aman. Furnitur untuk anak sesuai dengan skala ukuran anak-anak dan cukup ergonomis. Peralatan yang bisa berbahaya untuk anak-anak disimpan dalam lemari penyimpanan yang tidak boleh diakses anak-anak. Furnitur berukuran besar, berat, dan berisiko untuk anak ditatakan bentuk dan

posisinya oleh guru sebelum digunakan oleh anak.

Untuk mengurangi risiko cedera benturan, sebagian besar furnitur anak di ruang sentra seni cukup menghindari sudut tajam. Akan tetapi, risiko guru atau anak bersenggolan dan terantuk meja atau kursi ketika bergerak masih perlu diminimalkan terutama saat proses melukis dan menggambar dan bermain bebas berlangsung. Ketika itu, ruangan menjadi cukup padat karena banyak perkakas dan semua meja digunakan dengan posisinya kurang beraturan sedangkan luas ruangan terbatas. Dilihat dari kondisi tersebut, diperlukan penataan ruang yang lebih mempertimbangkan sirkulasi pengguna. Kelancaran sirkulasi pengguna dapat dihadirkan dengan mengurangi atau mengganti penggunaan perabot yang tidak pernah/jarang digunakan seperti meja kotak. Perabot penyimpanan perlu didesain untuk dapat memuat semua peralatan lebih tertata dengan padat, rapi dan sebaiknya berorientasi vertikal agar tidak menghabiskan ruang. Perabot yang digunakan sebaiknya dikonfigurasi dengan memperhatikan alur sirkulasi serta mudah dimodifikasi dan multifungsi seperti meja lipat.

3. Kebutuhan bersosialisasi dan kasih sayang

Kebutuhan ini dapat didukung oleh suasana ruang yang hangat dan menyambut serta penataan ruang yang memberikan kelancaran sirkulasi pengguna untuk memudahkan kesempatan berkomunikasi atau berkumpul. Secara umum, suasana ruang di TK Bunda Ganesa cukup hangat, anak-anak diberikan kesempatan berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih dewasa. Konsep anak-anak dan guru bisa duduk bersama membentuk lingkaran di lantai yang memberikan kesan kebersamaan dan kekeluargaan. Furnitur yang dapat digunakan bersama seperti meja lingkaran dan setengah lingkaran. Membuka kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Hal yang masih perlu ditingkatkan di ruang sentra seni yaitu kelancaran sirkulasi pengguna untuk memudahkan guru dalam memberikan perhatian kepada setiap anak secara merata. Dengan demikian, hal ini dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang untuk setiap

anak dan memperkecil kemungkinan timbulnya kecemburuan antar anak.

4. Kebutuhan penghargaan

Di TK Bunda Ganesa upaya memenuhi kebutuhan penghargaan secara umum cukup baik di antaranya dengan memberikan label positif pada anak, pemberian penghargaan, penerapan kebebasan dan kemandirian yang sesuai dengan kemampuan anak, serta pemajangan karya anak. Menurut keterangan guru, anak-anak bangga dan senang melihat karyanya dipasang di display.

Di ruangan sentra seni upaya memenuhi kebutuhan penghargaan ini yaitu melalui pemajangan karya pada papan display dan dekorasi, serta melalui pemasangan label keterangan pada perabot dan ruangan. Pemajangan karya anak bertujuan agar anak-anak merasa dihargai usahanya, percaya diri, dan diapresiasi kemampuannya. Pemasangan label keterangan berfungsi untuk membantu kemandirian anak agar anak merasa dipercaya kemampuannya serta merasa memiliki kebebasan. Menurut keterangan guru, posisi kursi di tengah meja setengah lingkaran dapat dijadikan penghargaan bagi anak yang duduk dengan rapi ketika duduk melingkar dan diduga kursi tersebut disukai karena posisinya di tengah, dikelilingi teman-teman sekelasnya.

Analisis Kaitan Fleksibilitas Ruang dengan Upaya Membangun Motivasi Bermain-Belajar Anak

Fleksibilitas ruang dapat diartikan sebagai suatu sifat kemungkinan dapat diubahnya atau diadaptasikannya suatu susunan/konfigurasi elemen ruang seperti lantai, dinding, langit-langit, perabot, material, warna, pencahayaan maupun suasana ruang untuk mengakomodasi kebutuhan atau perubahan. Monahan (2002: 2) membagi-bagi fleksibilitas ruang ke dalam beberapa kategori yaitu: (1) kelancaran aliran (*fluidity*), merupakan desain ruang untuk aliran/sirkulasi individu, penglihatan, suara, dan udara; (2) multifungsi (*versatility*), mengindikasikan properti ruang yang memungkinkan untuk beberapa jenis penggunaan; (3) kemampuan dikonversi (*convertibility*) yaitu kemudahan mengadaptasi ruang bagi penggunaan baru (desain ulang); (4) kemampuan diskalakan (*scaleability*) meng-

gambaran properti ruang untuk ekspansi atau kontraksi; dan (5) kemampuan dimodifikasi (*modifiability*) yaitu properti spasial yang mengajak/mengundang untuk manipulasi aktif dan penyisihan.

Berdasarkan analisis, konsep fleksibilitas ruang yang diterapkan di TK Bunda Ganesa yaitu kelancaran aliran, multifungsi, dan kemampuan dimodifikasi. Ketiga konsep dan kategori fleksibilitas tersebut dapat diterapkan karena tidak memerlukan perluasan ruang ataupun pengubahan struktur utama bangunan. Berikut ini adalah analisis penerapan ketiga kategori fleksibilitas tersebut di ruang sentra seni:

1. Kelancaran aliran (*fluidity*)

Fleksibilitas kelancaran aliran diterapkan karena kebutuhan akan udara yang segar, pencahayaan yang memadai, ruang dengan kebebasan dan kemudahan bergerak, serta arah pandang yang lebih luas. Fleksibilitas kelancaran aliran hadir pada ruang sentra seni dengan penerapan konsep ruang yang setengah terbuka, penggunaan ventilasi, tidak ada sekat di dalam ruang dan tidak menggunakan pintu pada jalur keluar masuk ruang.



Gambar 2. Foto kelas Sentra Seni TK Bunda Ganesa dengan konsep ruang setengah terbuka.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2013).

Tersedianya udara segar untuk dapat melakukan pembelajaran dengan fokus dan nyaman ditunjang oleh penghawaan yang baik dan lancar. Penerapan ruang setengah terbuka dan ventilasi pada ruangan yang tidak terlalu besar membantu kelancaran penghawaan. Tersedianya pencahayaan yang memadai membantu

pengguna untuk dapat melihat dengan baik dan jelas sehingga anak-anak dapat melakukan eksplorasi dan kegiatan bermain-belajar dengan nyaman, aman, dan lancar. Tersedianya pencahayaan yang memadai terutama pencahayaan alami di ruang sentra seni ditunjang oleh penerapan ruang yang terbuka dan penggunaan material tembus cahaya (fiber) pada partisinya sehingga cahaya dapat masuk ke dalam ruangan.

Tersedianya kebebasan dan kemudahan bergerak merupakan salah satu penunjang untuk anak dapat bermain, bereksplorasi dan bersosialisasi. Organisasi elemen ruang yang baik, memperhitungkan kesesuaian jarak antar perabot, serta tidak menggunakan sekat atau pintu pada ruangan yang tidak terlalu besar. Hal ini membantu kelancaran sirkulasi pengguna ruang untuk dapat bebas, mudah, aman dan nyaman dalam bergerak atau menjangkau tempat yang diinginkan. Adanya rasa nyaman, aman, bebas, mudah dan lancar untuk melakukan kegiatan bermain-belajar dapat meningkatkan motivasi bermain-belajar anak.

Tersedianya arah pandang yang luas pada ruang sentra seni ditunjang oleh penerapan ruang yang setengah terbuka. Dengan arah pandang yang luas, anak di dalam ruang dapat memperoleh kebebasan dan rangsangan dari luar ruang sehingga mengurangi kebosanan. Bagi anak dari luar ruang, arah pandang ke dalam ruang yang luas dapat memberikan kesan menyambut.

2. Multifungsi (*versatility*)

Fleksibilitas multifungsi diterapkan karena adanya kebutuhan ruang untuk menampung kegiatan yang cukup banyak dan berbeda-beda namun jumlah ruangan yang tersedia terbatas. Fleksibilitas multifungsi hadir pada ruang sentra seni dengan penerapan konsep ruang yang netral, tidak spesifik untuk kegiatan tertentu, serta adanya perabot yang umum/multifungsi dan dapat dimodifikasi. Tersedianya ruang multi-fungsi tersebut membantu tetap terpenuhinya berbagai kegiatan dan kebutuhan anak dalam bermain-belajar.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 2, meja yang sesuai dengan jumlah anak dibutuhkan saat pembelajaran untuk alas

membuat karya. Untuk kegiatan makan dan minum atau menunggu waktu ekstrakurikuler dibutuhkan ruang yang lapang dengan beberapa meja dan kursi saja. Untuk kegiatan duduk melingkar, evaluasi, berkumpul dari dua kelas dan bermain bebas dibutuhkan ruangan yang sangat lapang dan tidak membutuhkan meja atau kursi. Menurut keterangan guru, untuk mengatasi variasi kebutuhan ruang tersebut sentra seni menggunakan meja lipat yang dapat disimpan jika tidak digunakan dan meja kursi yang dapat digeser untuk memberikan ruang kosong yang lebih lapang. Dapat terlaksananya berbagai kegiatan dalam satu tempat yang mudah disesuaikan tidak hanya menjadi solusi keterbatasan ruangan tetapi secara tidak langsung membantu munculnya motivasi bermain-belajar anak dengan menunjang terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan sosialisasi anak.

3. Kemampuan dimodifikasi (*modifiability*)

Kemampuan ruang untuk mudah dimodifikasi secara fleksibel diterapkan karena adanya kebutuhan ruang, ruang yang lebih lapang, penyesuaian dengan tema dan mengapresiasi anak. Fleksibilitas tersebut hadir pada ruang sentra seni melalui perabot yang dapat dimodifikasi bentuk dan posisinya seperti meja lipat, dekorasi display, dan dekorasi langit-langit.

Terciptanya suasana ruang yang baru dan sesuai dengan tema pada ruang sentra seni diwujudkan melalui modifikasi bentuk atau penggantian dekorasi untuk membantu anak mendapatkan rangsangan baru sebagai sumber inspirasi, dan mengurangi kebosanan sehingga antusiasme dan motivasi bermain-belajar anak dapat ditingkatkan.

Tersedianya ruang yang lapang merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dan mempermudah sirkulasi pengguna di dalam ruang yang menunjang anak untuk dapat berkegiatan lebih bebas, aman, nyaman dan terbangun motivasi bermain-belajarnya. Kondisi tersebut diwujudkan dengan penataan ulang posisi meja bundar, meja setengah lingkaran, meja lipat, dan kursi (dapat dilihat pada Tabel 2). Menurut keterangan guru, posisi meja bundar dan setengah lingkaran tidak berubah secara

signifikan karena sulit menemukan posisi baru pada ruang yang terbatas sedangkan lemari dan rak besar tidak dipindah-pindah karena terlalu besar dan berat serta posisinya yang sekarang dianggap sudah strategis.

SIMPULAN

Secara umum TK Bunda Ganesa telah menunjukkan upaya yang baik dalam menyesuaikan kondisi ruang dan fasilitas untuk menunjang pemenuhan kebutuhan anak meskipun terkendala oleh terbatasnya luas ruang dan keleluasaan dalam mengubah bangunan yang ada. Upaya menunjang kebutuhan anak dalam bermain-belajar tersebut sangat dipengaruhi faktor fleksibilitas, baik fleksibilitas ruang maupun fleksibilitas guru.

Guru merupakan pihak yang memiliki peran dalam menentukan keputusan sehingga dapat memengaruhi fleksibilitas proses pembelajaran maupun pemanfaatan ruang dan fasilitas kegiatan. Fleksibilitas guru dalam berpikir, dan mengambil keputusan membuka peluang munculnya gagasan untuk mengatasi situasi di luar kebiasaan dan keterbatasan baik yang terkait maupun tidak dengan penerapan ruang serta pemanfaatan fasilitasnya. Selain itu, guru juga berpeluang menjadi pihak yang memberi batasan tetapi justru memotivasi dan memunculkan fleksibilitas pada anak secara tidak langsung seperti ketika guru menetapkan tugas, pembagian kelompok, dan pemakaian peralatan secara bergiliran. Kondisi tersebut menumbuhkan kemampuan fleksibilitas pada diri anak untuk dapat saling tenggang rasa, mau bergiliran, dan mengelola waktunya dalam mengerjakan tugas.

Ruang kelas merupakan lingkungan fisik yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran. Fleksibilitas ruang membuka peluang munculnya kemudahan pengguna ruang dalam upaya memenuhi kebutuhan atau menyesuaikan kondisi ruang dan fasilitas dengan kegiatan yang dilaksanakan. Terwujudnya fleksibilitas ruang di TK Bunda Ganesa tersebut tidak lepas dari peran serta guru dan pengelola yang menentukan bentuk penerapan elemen interior dan fasilitas ruang untuk dapat mengoptimalkan ruang dan bangunan yang ada. Upaya tersebut di antaranya melalui penerapan konsep fleksibilitas pada ruang kelas yaitu fleksibilitas

kelancaran aliran, multi-fungsi dan kemampuan dimodifikasi.

Penerapan fleksibilitas ruang kategori kelancaran aliran lebih cenderung menjawab kebutuhan akan penghawaan dan pencahayaan, sirkulasi pengguna, serta kesan terbuka dan bebas. Penerapan fleksibilitas ruang kategori multifungsi dan kemampuan dimodifikasi selain sebagai solusi perubahan kebutuhan, kegiatan dan metode pembelajaran juga sebagai solusi permasalahan keterbatasan lahan, ruang, dan kemungkinan perombakan bangunan yang ada.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan pada TK Bunda Ganesa di antaranya TK Bunda Ganesa harus meningkatkan kelancaran sirkulasi pengguna dengan meminimalkan keberadaan perabot yang kurang fungsional, memperbanyak perabot multifungsi, mudah dimodifikasi, dapat disimpan dengan padat, rapi, dan berorientasi vertikal. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan lebih banyak sampel/studi kasus untuk diobservasi agar dapat diambil simpulan yang lebih umum sebagai acuan desain fleksibilitas ruang kelas untuk meningkatkan motivasi bermain-belajar anak. Penelitian yang lebih signifikan dapat dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan membuat ruang simulasi yang diujikan secara langsung pada subjek (responden).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ridha. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di TK Cendana Rumbai Riau". *Jurnal Cendekia* Jilid I No. 2, Januari. Yayasan Pendidikan Cendana. 2009.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Monahan, Torin. "Flexible Space & Built Pedagogy: Emerging IT Embodiments". *Inventio* 4 (1): 1-19. Rensselaer Polytechnic Institute. 2002.
- Saefullah, Dr.K.H.U. M.MPd. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumantri, Suryana. 2001. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Walsh, Glenda dan John Gardner. "Assessing the Quality of Early Years Learning Environments". *Early Childhood Research & Practise*, Vol. 7 No.1.ISSN 1524-5039.University of Illinois. 2005.
- ### Daftar Referensi Internet
- Kartini.2000. Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak. Artikel Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa. Sumber: http://www.tkplb.org/index.php?option=com_content&view=article&id=149:model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanak-kanak&catid=35:news-tkplb. Diakses: 18 Oktober 2012.
- Nuryani, Lilis. 2012. Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time) di Kelompok B PAUD Bunda Ganesa Bandung.Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Sumber: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0802272_chapter4.pdf Diakses: 10 November 2012.
- Rolina, Nelva. 2009. Model Pembelajaran Atraktif (Attractive Learning) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Taman Kanak-kanak (TK). Artikel *Jurnal Majalah Penelitian FIP*. Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20utk%20Mjhlh%20Penelitian%20FIP.pdf>. Diakses: 7 November 2012.
- Syaodih, Ernawulan. 2009. Model Pembelajaran TK Atraktif sebagai Suatu Inovasi dalam Pendidikan TK. Universitas Pendidikan Indonesia.Sumber: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/TK_atraktif_sbg_inovasi.pdf.Diakses: 9 November 2012.